

BAB III

LANDASAN TEORI

3.1. Kecelakaan Kerja

Kecelakaan kerja adalah suatu kecelakaan yang terjadi ketika proses pekerjaan konstruksi berlangsung, yang mengakibatkan kerugian baik oleh pekerja maupun kontraktor. (Bennett Silalahi, 1995)

3.2. Cara Terjadinya Kecelakaan

Menurut Hendra, 1994 kecelakaan kerja pada proyek konstruksi dapat terjadi dalam berbagai cara antara lain :

- a. Melalui runtuhnya dinding, bagian fisik bangunan, tumpukan material, tertimbun tanah.
- b. Melalui roboh dan terbaliknya tangga, perancah, papan injakan, balok.
- c. Kejatuhan benda, peralatan, bagian dari material pekerjaan.
- d. Melalui jatuhnya pekerja dari tangga, papan injakan, perancah.
- e. Terjadinya selama pemuatan, pembongkaran, mengangkat dan membawa barang.
- f. Dalam perjalanan kendaraan.
- g. Dalam operasi angkutan rel.
- h. Pada power plant dan mesin tranmisi daya.

lingkungannya serta cara-cara melakukan pekerjaan. Keselamatan kerja bersasaran segala tempat kerja baik di darat, di dalam tanah, di permukaan air, di dalam air maupun di udara. Tempat-tempat kerja demikian tersebar pada segenap kegiatan ekonomi, seperti pertanian, industri, pertambangan, perhubungan, pekerjaan umum, jasa dan lain-lain. Keselamatan kerja mencakup segenap proses produksi dan distribusi baik barang maupun jasa. Salah satu aspek penting sasaran keselamatan kerja, mengingat resiko bahayanya adalah penerapan teknologi terutama teknologi yang lebih maju dan mutakhir. Keselamatan kerja adalah untuk semua orang yang bekerja. Keselamatan kerja adalah dari, oleh, dan untuk setiap tenaga kerja serta orang lainnya dan juga masyarakat umumnya.

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam keselamatan kerja adalah sebagai berikut : (Paola Marta, 1997)

1. Keselamatan kerja dalam hubungannya dengan kondisi dan situasi di Indonesia adalah sarana utama untuk pencegahan kecelakaan, cacat dan kematian akibat kecelakaan kerja.
2. Keselamatan kerja dalam hubungannya dengan perlindungan tenaga kerja adalah satu segi penting dari perlindungan tenaga kerja.
3. Keselamatan kerja dalam hubungannya dengan peningkatan produksi dan produkvisitas adalah dengan melaksanakan keselamatan kerja yang sebaik-baiknya akan membawa iklim keamanan dan ketenagan kerja sehingga sangat membantu hubungan tenaga kerja dan manajemen/kontraktor yang merupakan landasan kuat bagi terciptanya kelancaran produksi.

- i. Pada mesin yang sedang bekerja.
- j. Pada pemindahan dan pengangkatan alat-alat untuk konstruksi.
- k. Pada pengelasan dan pemotongan.
- l. Pada peralatan kompresor udara.
- m. Berhubungan dengan yang mudah terbakar, panas dan korosif.
- n. Berhubungan dengan gas yang berbahaya.
- o. Selama penghancuran (blasting) dengan ledakan.
- p. Ketika menggunakan peralatan tangan.
- q. Berhubungan dengan lalu-lintas disekitar lokasi proyek.
- r. Pada perjalanan dari dan kelokasi proyek.

Lebih lanjut diuraikan beberapa macam kecelakaan kerja yang terjadi pada pekerjaan sipil/konstruksi bangunan antara lain : (Hendra, 1994)

- a. Luka karena menginjak benda tajam, misalnya paku, potongan besi, atau besi tulangan yang mencuat.
- b. Tanah longsor, keadaan ini bisa terjadi bila kemiringan galian terlalu besar dan tanah berupa material lepas. Melakukan penggalian dimusim hujan. Penumpukan material timbunan yang tinggi.
- c. Terkena jatuhnya benda dari tempat yang tinggi, apabila pekerjaan diketinggian dan dipermukaan dilakukan secara bersamaan, maka bahaya terkena jatuhnya benda sangat tinggi.
- d. Tenggelam, biasanya untuk pekerjaan dilepas pantai.
- e. Kecelakaan sewaktu menjalankan peralatan, misalnya jari terpotong saat memotong besi.

- f. Jatuh dari tempat yang tinggi, kecelakaan ini tergolong kecelakaan kerja yang sering terjadi dan berakibat fatal (cacat seumur hidup atau mati).
- g. Tersengat arus listrik, kecelakaan jenis ini termasuk kecelakaan yang mematikan.
- h. Kehabisan oksigen saat bekerja ditempat yang dalam.
- i. Menghirup debu, serbuk gergajian, serbuk besi, gas-gas beracun.
- j. Terkena ledakan dari tabung gas yang digunakan untuk pengelasan.
- k. Terbakar, biasanya pekerja sering membuang puntung rokok, merokok ditempat sembarangan hingga menimbulkan kebakaran.

3.3. Penyebab Kecelakaan Kerja

Upaya untuk mencari penyebab kecelakaan disebut analisis kecelakaan. Analisis ini dilakukan dengan mengadakan penyelidikan atau pemeriksaan terhadap peristiwa kecelakaan, atau bisa juga mengidentifikasi faktor-faktor penyebab terjadinya kecelakaan kerja.

3.3.1. Faktor Umur

Umum mengetahui bahwa beberapa kapasitas fisik, seperti penglihatan, pendengaran, dan kecepatan reaksi, menurun sesudah usia 35 tahun atau lebih. Sebaliknya mereka pada usia ini mungkin lebih berhati-hati, lebih dapat dipercaya, dan lebih menyadari akan bahaya dari pada tenaga kerja muda usia. Sebaliknya pada usia muda dengan kondisi fisik yang masih kuat, mereka cenderung terforsir dalam melakukan pekerjaan, mereka sangat bersemangat

dalam menyelesaikan pekerjaannya, sehingga seringkali kurang mengindahkan keselamatan kerja, dengan demikian usia muda paling banyak mengalami resiko terjadinya kecelakaan kerja. (Sumatmur P.K, 1989)

3.3.2. Faktor Pengalaman Kerja

Pengalaman untuk kewaspadaan terhadap kecelakaan kerja bertambah baik sesuai dengan bertambahnya usia, masa kerja diperusahaan, dan lamanya kerja di tempat kerja yang bersangkutan. Tenaga kerja baru biasanya belum mengetahui secara mendalam tentang seluk beluk pekerjaan dan keselamatannya. Selain itu, mereka sering mementingkan dahulu selesainya sejumlah pekerjaan tertentu yang diberikan kepada mereka, sehingga keselamatan tidak mendapatkan perhatian. (Sumatmur P.K, 1989)

3.3.3. Faktor Peralatan Kerja

Dalam banyak pekerjaan, kegiatan-kegiatan dilaksanakan dengan menggunakan alat bantu, yang dimaksud dengan alat bantu disini adalah alat yang digunakan untuk membantu menyelesaikan suatu pekerjaan. Adapun contoh peralatan kerja yang biasa kita jumpai adalah sebagai berikut :

- a. Tangga.
- b. Perancah.
- c. Alat-alat kerja dan perlengkapannya.
- d. Peralatan lain yang belum termasuk klasifikasi tersebut.

Kecelakaan kerja disini dapat disebabkan oleh peralatan tersebut, misalnya dengan tidak tersedianya peralatan tersebut saat kita bekerja, tidak cukupnya pengujian atau kelayakan daripada peralatan kerja tersebut. (Sumamur P.K. 1989)

3.3.4. Faktor Kelelahan Fisik Pekerja

Kadang-kadang kecelakaan akibat kerja diperluas ruang lingkungannya. Sehingga meliputi juga kecelakaan kerja yang disebabkan karena kelelahan dalam bekerja, ini sangat mempengaruhi terhadap kemungkinan terjadinya kecelakaan kerja, disini jarak tempat tinggal ke lokasi kerja, sebagai salah satu penyebab terjadinya kelelahan fisik pada pekerja, sehingga semakin jauh jarak yang ditempuh ke lokasi kerja maka kelelahan yang ditimbulkan juga semakin besar dan kemungkinan terjadinya kecelakaan kerja juga besar. (Wonargo Martowirono, 1993)

3.3.5. Faktor Pendidikan

Masing-masing tenaga kerja mempunyai daya tangkap dan kemampuan yang berbeda-beda dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam bekerja. Disini latar belakang tingkat pendidikan mempunyai peran yang penting dalam menyelesaikan masalah, dimana tenaga kerja yang mempunyai tingkat pendidikan lebih tinggi, lebih menggunakan akalnyanya dalam menyelesaikan masalah, sebaliknya tenaga kerja yang mempunyai tingkat pendidikan rendah, cenderung lebih menggunakan tenaganya dulu daripada akalnyanya, sehingga menciptakan suatu

pekerjaan yang cenderung beresiko terjadinya kecelakaan kerja. (Wonargo Martowirono, 1993)

3.3.6. Faktor Upah kerja

Latar belakang ekonomi mempunyai sangkut paut terhadap terjadinya kecelakaan kerja. Penghasilan pekerja atau upah pekerja mempengaruhi terjadinya kecelakaan kerja, karena dengan upah yang cukup maka mereka akan menyelesaikan pekerjaannya dengan baik, sebaliknya dengan upah rendah maka tenaga kerja cenderung tidak bersemangat dan banyak bergurau dalam bekerja, sehingga akibat perbuatan tersebut resiko terjadinya kecelakaan kerja menjadi besar. (Suma'mur P.K, 1989)

3.3.7. Faktor Tempat Kerja

Tempat kerja adalah ruangan atau lapangan, tertutup atau terbuka, bergerak atau tetap, yang menjadi tempat tenaga kerja bekerja atau yang sering dinasuki tenaga kerja. Adapun tempat kerja yang digunakan sasaran-sasaran utama keselamatan kerja, karena sering terjadinya kecelakaan adalah : (Suma'mur P.K, 1989)

- a. Dikerjakan pembangunan, perbaikan, perawatan, pembersihan atau pembongkaran rumah, gedung atau bangunan lainnya termasuk bangunan pengairan, saluran atau terowongan dibawah tanah dan sebagainya atau dilakukan pekerjaan persiapan.

- b. Dilakukan pekerjaan yang mengandung bahaya tertimbun tanah, kejatuhan, terkena pelanting benda, terjatuh atau terperosok, hanyut atau terpelanting.
- c. Dilakukan pekerjaan-pekerjaan lain yang berbahaya.

3.3.8. Faktor Bangunan Bertingkat Banyak

Pada proyek bangunan konstruksi semakin tinggi tingkat gedung yang dikerjakan, maka semakin jauh jarak yang dibutuhkan untuk membawa atau mensuplai bahan-material, peralatan kerja, dll. yang dibutuhkan untuk kelangsungan pekerjaan lantai di atasnya, oleh sebab itu dapat diasumsikan bahwa semakin tinggi tingkat gedung maka kemungkinan terjadinya kecelakaan kerja semakin besar. (Sumartono P.K, 1989)

3.3.9. Faktor Perilaku Pekerja

Dari penyelidikan-penyelidikan, terbukti bahwa faktor manusia merupakan penyebab tertinggi terjadinya kecelakaan kerja, karena berdasarkan hasil penelitian bahwa 80-85% kecelakaan disebabkan oleh kelalaian atau kesalahan manusia. Bahkan ada suatu pendapat mengatakan bahwa langsung atau tidak langsung semua kecelakaan adalah disebabkan oleh perilaku manusianya itu sendiri. Adapun contoh perilaku pekerja yang sering kita jumpai di lapangan adalah : (Taurus Hermanto, 1997)

- a. Tindakan yang tidak bertanggung jawab.
- b. Melakukan pekerjaan yang bukan wewenangnya.
- c. Perilaku sembrono.

3.3.10. Fasilitas Keselamatan Kerja

Tidak tersedianya fasilitas keselamatan kerja juga merupakan salah sebab terjadinya kecelakaan kerja. banyak kita menjumpai suatu tempat kerja dimana pekerjanya tidak dilengkapi fasilitas keselamatan kerja, dan apabila keadaan ini berlangsung terus-menerus maka keselamatan pekerja akan terancam. Adapun salah satu bentuk fasilitas keselamatan kerja adalah sebagai berikut : (Suma'mur P.K. 1989)

- a. Sarung tangan.
- b. Sepatu pengaman.
- c. Helm pengaman.
- d. Alat-alat perlindungan diri lainnya.

3.4. Kerugian Akibat Kecelakaan Kerja

Kecelakaan kerja bukanlah keadaan yang dapat dianggap sepele. Kecelakaan kerja jelas sangat merugikan dan mengurangi efisiensi perusahaan disamping menghambat pertumbuhan perusahaan. Setiap kali kecelakaan terjadi maka karyawan, pimpinan perusahaan dan negara akan dirugikan. Singkatnya semua pihak akan dirugikan karena adanya kecelakaan : (Napitulu. 1989)

1. Kerugian terhadap karyawan antara lain :
 - a. Menderita rasa sakit, takut dan menderita
 - b. Cacat tubuh
 - c. Tidak mampu bekerja yang sama
 - d. Menderita gangguan jiwa

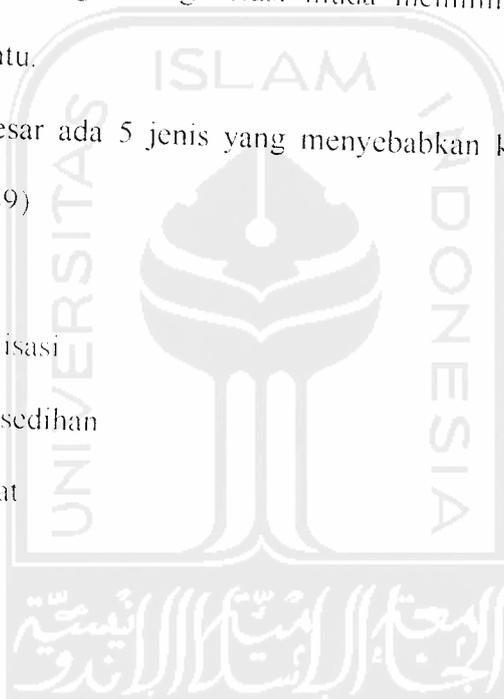
- e Kehilangan nafkah dan masa depan
 - f Tidak dapat menikmati kehidupan yang layak
2. Kerugian terhadap pimpinan perusahaan antara lain :
- a Kehilangan pendapatan kerja atau waktu kerja
 - b Kualitas dan kuantitas kerja menurun
 - c Bertambahnya kerja lembur (karena untuk penggantian waktu kerja yang hilang)
 - d Perbaikan dan pemindahan mesin-mesin alat kerja lainnya
 - e Kehilangan waktu kerja bagi karyawan atau staf lainnya untuk menyelidiki kecelakaan, membantu karyawan yang menderita kecelakaan, melihat, dan menonton kecelakaan
 - f Penempatan dan latihan terhadap karyawan yang menderita kecelakaan (setelah sembuh) untuk pekerjaan yang baru
 - g Pengobatan
 - h Asuransi atau kompensasi bagi penderita kecelakaan
 - i Kehilangan kepercayaan dari karyawan lainnya, lingkungan dan sebagainya.
3. Kerugian terhadap keluarga karyawan (yang mendapatkan kecelakaan)
- a Tidak ada yang mencari nafkah lagi
 - b Larangan-larangan atau pembatasan ruang gerak
 - c Kehilangan kasih sayang

4. Kerugian terhadap bangsa dan negara.
 - a. Kehilangan tenaga kerja yang terampil untuk menyokong ekonomi nasional
 - b. Kekurangan tenaga kerja yang terampil, sehingga perlu tenaga asing untuk mengisinya.
 - c. Dengan adanya pengumuman-pengumuman tentang kecelakaan kerja, maka ada kemungkinan generasi muda memilih karir jenis pekerjaan bidang tertentu.

Jadi secara garis besar ada 5 jenis yang menyebabkan kecelakaan kerja yaitu:

(Suma'mur P.K, 1989)

- a. Kerusakan
- b. Kekacauan organisasi
- c. Kelelahan dan kesedihan
- d. Kelainan dan cacat
- e. Kematian



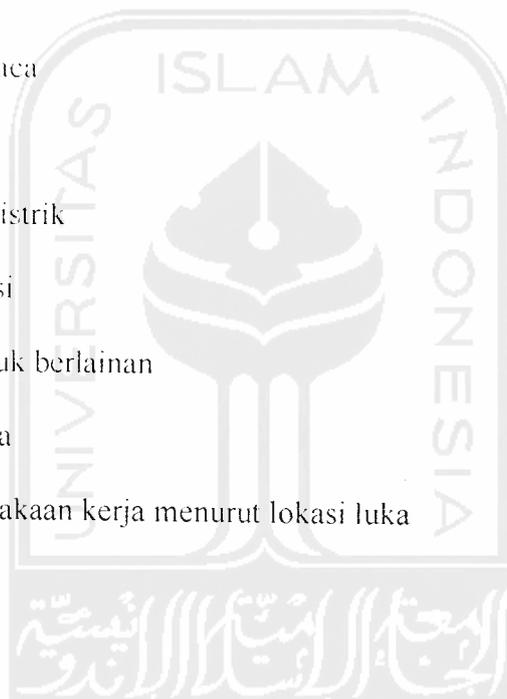
3.5. Jenis Kecelakaan Kerja

Pada tahun 1952, ILO menyelenggarakan konferensi ahli statistik pekerja internasional ke-10. Konferensi tersebut mengusulkan untuk melakukan studi tentang keadaan lingkungan diseperti kecelakaan kerja dalam industri dan juga berlaku pekerjaan konstruksi. Jenis-jenis kecelakaan kerja tersebut menurut ILO seharusnya diklarifikasikan berdasar jenis kecelakaan, benda perantara, jenis dan

lokasi luka-luka. Selanjutnya klasifikasi kecelakaan kerja berdasarkan standart H.O tersebut dijelaskan sebagai berikut :

1. Klasifikasi kecelakaan berdasarkan jenis kecelakaannya
 - a. Orang jatuh
 - b. Tertimpa benda jatuh
 - c. Tersentuh/terpukul benda tak bergerak
 - d. Terjepit diantara dua benda
 - e. Gerakan yang dipaksakan
 - f. Tersengat arus listrik
 - g. Terkena suhu eksterm
 - h. Terkena bahan-bahan berbahaya yang mengandung radiasi
 - i. Lain-lain kecelakaan yang tidak termasuk golongan ini
2. Klasifikasi kecelakaan kerja menurut benda
 - a. Mesin
 - b. Alat pengangkat dan sarana angkutan
 - c. Peralatan lainnya (instalasi listrik, dapur oven, tangga, perancah)
 - d. Material, bahan dan radiasi
 - e. Lingkungan kerja (di dalam/di luar lokasi)
 - f. Lain-lain
3. Klasifikasi kecelakaan berdasarkan jenis luka-luka
 - a. Fraktur/retak
 - b. Dislokasi
 - c. Terkilir

- d. Gegar otak dan luka dalam lainnya
 - e. Amputasi dan enukleasi
 - f. Luka-luka luar
 - g. Memar dan remuk
 - h. Cedera lainnya
 - i. Terbakar
 - j. Keracunan
 - k. Pengaruh cuaca
 - l. Sesak nafas
 - m. Akibat arus listrik
 - n. Akibat radiasi
 - o. Luka majemuk berlainan
 - p. Lain-lain luka
4. Klasifikasi kecelakaan kerja menurut lokasi luka
- a. Kepala
 - b. Leher
 - c. Badan
 - d. Tangan
 - e. Kaki
 - f. Lokasi majemuk
 - g. Luka umum
 - h. Luka-luka lainnya



3.6. Pencegahan Kecelakaan Kerja

Kecelakaan akibat kerja dapat dicegah dengan (ILO, 1989) :

- a. Peraturan perundangan, yaitu ketentuan-ketentuan yang diwajibkan mengenai kondisi-kondisi kerja pada umumnya, perencanaan konstruksi, perawatan dan pemeliharaan, pengawasan dan cara kerja peralatan industri, tugas-tugas pengusaha dan buruh, latihan supervisi medis, pertolongan pertama dan pemeriksaan kesehatan.
- b. Standarisasi, yaitu penetapan-penetapan standar-standar resmi dan tidak resmi, misalnya : mengenai konstruksi yang memenuhi persyaratan keselamatan jenis-jenis peralatan tertentu, praktek-praktek keselamatan dan hygiene umum atau alat-alat perlindungan diri.
- c. Pengawasan, yaitu usaha-usaha pengawasan agar ketentuan-ketentuan perundang-undangan dipatuhi.
- d. Penelitian teknik yang meliputi sifat dan ciri bahan-bahan yang berbahaya, penyelidikan tentang pagar pengaman, pengujian alat-alat perlindungan diri seperti topi (helm) pengaman, masker, kacamata dan sebagainya.
- e. Riset medis, terutama meliputi penelitian tentang efek-efek fisiologis dan patologis faktor-faktor lingkungan dan teknologi serta kondisi-kondisi fisik yang menyebabkan kecelakaan.
- f. Riset psikologis, yaitu penyelidikan tentang pola-pola kejiwaan yang menyebabkan kecelakaan.
- g. Riset statistik, untuk mengetahui jenis-jenis kecelakaan yang terjadi, banyaknya, siap saja, dalam pekerjaan apa dan apa sebabnya.

- h. Pendidikan meliputi pengajaran subyek keselamatan sebagai mata ajaran dalam akademi teknik.
- i. Pelatihan yaitu praktek latihan, khususnya bagi tenaga kerja baru dalam hal keselamatan kerja
- j. Memotivasi yaitu dengan melakukan penyuluhan dan pendekatan lain untuk menimbulkan sikap untuk selamat
- k. Asuransi yaitu insentif finansial untuk meningkatkan pencegahan kecelakaan
- l. Usaha-usaha keselamatan pada tingkat perusahaan yang merupakan ukuran utama efektif tidaknya penerapan keselamatan kerja.

Jelaslah bahwa pencegahan kecelakaan akibat kerja diperlukan kerjasama aneka keahlian dan profesi seperti pembuat undang-undang, pegawai pemerintah, ahli-ahli teknik, dokter, ahli ilmu jiwa, ahli statistik, guru-guru, pengusaha dan buruh.

3.7. Perundang-undangan Dalam Keselamatan Kerja

Undang-Undang Dasar 1945 mengisyaratkan hak setiap warga negara atas pekerjaan dan penghasilan yang layak bagi kemanusiaan. Dan pekerjaan baru memenuhi kelayakan bagi kemanusiaan, apabila keselamatan tenaga kerja sebagai pelaksanaannya terjamin. Kematian, cacat, cedera, penyakit, dan lain-lain sebagai akibat kecelakaan dalam melakukan pekerjaan bertentangan dengan dasar kemanusiaan, maka dari itu atas dasar landasan UUD 1945 lahir undang-undang dan ketentuan-ketentuan pelaksanaannya dalam keselamatan kerja, diantara ketentuan-ketentuan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Undang-Undang No. 14 Tahun 1969 (Ketentuan Pokok Tenaga Kerja)
 - a. Tiap tenaga kerja berhak mendapat perlindungan atas keselamatannya (pasal 9).
 - b. Pemerintah membina norma-norma keselamatan kerja (pasal 10, ayat a).
 - c. Pemerintah mengatur penyelenggaraan pertanggungjawaban sosial dan bantuan sosial tenaga kerja.
2. Undang-Undang No. 1 Tahun 1970 Tentang Keselamatan Kerja
 - a. Istilah-istilah yang dipakai dalam undang-undang Keselamatan Kerja dan pengertiannya (pasal 1).
 - b. Mengenai ruang lingkup atau tempat kerja Undang-undang Keselamatan kerja (pasal 2).
 - c. Mengenai syarat-syarat keselamatan kerja berdasarkan peraturan-perundangan (pasal 3 dan 4).
 - d. Pengawasan Undang-undang Keselamatan kerja (pasal 5, 6, 7 dan 8).
 - e. Susunan pengaturan Panitia Keselamatan dan Kesehatan Kerja (pasal 10).
 - f. Kewajiban memasuki tempat kerja (pasal 13).
3. Undang-Undang Kecelakaan (1947-1951)

Berisi tentang penggantian kerugian kepada buruh yang mendapat kecelakaan atau penyakit akibat kerja.

3.8. Program SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*)

Selain menerapkan manajemen modern, perusahaan juga harus menyadari pentingnya peran informasi yang cepat dan tepat khususnya dalam membantu

pihak manajemen mengambil berbagai keputusan penting. Beberapa software yang dirasa bermanfaat adalah program komputer SPSS untuk membantu para manajer mengolah data statistik yang diinginkan. Dengan adanya program tersebut dan data yang telah di-input, pihak manajemen sekarang tinggal mengolah data yang ada untuk berbagai keperluan yang spesifik yang dulu tidak dapat diselesaikan secara manual, sekarang bisa dikerjakan cepat dengan program statistik.

Pada prinsipnya komputer statistik bisa diartikan sebuah kegiatan untuk : (Singgih Santoso, 2000)

- a. Mengumpulkan data.
- b. Meringkas/menyajikan data.
- c. Menganalisa data dengan metodologi tertentu.
- d. Menginterpretasi hasil analisis tersebut.

3.9. Kendall's Concordance Analysis

Metode konkordasi kendall's ini diperkenalkan pertama kali oleh Kendall's, Babington dan Walls pada tahun 1993. Metode konkordasi Kendall's ini merupakan metode non parametik yang digunakan untuk menentukan apakah pasangan-pasangan rangking menunjukkan suatu pola yang mengindikasikan bahwa orang-orang yang memberi rangking cocok apa tidak. Dalam penyusunan pengujian Konkordasi pada tingkat *significance*, dapat diartikan bahwa suatu pola yang mengindikasikan suatu kecenderungan orang-orang yang menyetujui suatu tingkat yang *significance*.

Koefisien konkordansi Kendall W menyatakan tingkat asosiasi antara k variabel yang diukur dalam rangking, semakin tinggi harga W dapat diartikan bahwa pemberian rangking menerapkan standar yang pada hakekatnya semakin sama. Sedangkan dari taraf *significance*, semakin tinggi kecocokan atau keselarasan antara para responden, daripada kecocokan yang hanya kebetulan semata. (Haryono Subiakto, 1997)

3.10. Korelasi Spearman's rho

Korelasi atau asosiasi disini adalah untuk mencari hubungan variabel-variabel yang diminati. Disini akan disoroti dua aspek untuk analisis korelasi, yaitu apakah data sampel yang ada menyediakan bukti cukup bahwa ada kaitan antara variabel-variabel dalam populasi atau sampel, dan yang kedua adalah mengetahui seberapa besar hubungan antar variabel tersebut.

Dalam pembahasan ini kita menggunakan korelasi Spearman's rho karena korelasi ini lebih mengukur keceratan hubungan antara peringkat-peringkat dibanding hasil pengamatan itu sendiri. Perhitungan korelasi ini digunakan untuk menghitung koefisien korelasi pada data ordinal (data yang diperoleh dengan cara kategorisasi atau klasifikasi, tetapi diantara data tersebut terdapat hubungan misalnya sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju) termasuk dalam jenis data ordinal dan penggunaannya adalah statistik non parametik.

Sedangkan untuk penafsiran angka korelasi disini akan dibagi menjadi dua hal yaitu (Singgih Santoso, 2000) :

a. Besar penafsiran angka korelasi dikategorikan menjadi 5 bagian yaitu sebagai berikut:

1. $r = 0,90 - 1,00$: korelasi sangat tinggi
2. $r = 0,70 - 0,90$: korelasi tinggi
3. $r = 0,40 - 0,70$: korelasi sedang
4. $r = 0,20 - 0,40$: korelasi rendah
5. $r = 0,00 - 0,20$: korelasi kecil

b. Tanda korelasi juga berpengaruh terhadap penafsiran hasil. Tanda $-$ (negatif) pada output menunjukkan adanya arah yang berlawanan, sedangkan tanda $+$ (positif) menunjukkan arah yang sama.

3.11. Nilai Kepercayaan (*Signifikansi*)

Untuk uji kepercayaan ada dua pilihan yang dipakai yaitu tingkat kepercayaan (5%) output ada tanda * atau signifikan, dan tingkat kepercayaan (1%) output ada tanda ** atau sangat signifikan. Pada penelitian ini kita menggunakan uji tingkat kepercayaan keduanya, yaitu 5% yang mempunyai taraf kepercayaan 95%, dan 1% yang mempunyai taraf kepercayaan 99%. (Sutrisno Hadi, 1981)